

Analisis Kemampuan Guru SMP dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Islami pada Pembelajaran Seni (Studi Penelitian di MTsS Darul Ulum Banda Aceh dan SMP IT Al-Fityan Aceh Besar)

Zulkarnaen

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
e-mail: pustakadayah@gmail.com

DOI: 10.22373/tadabbur.v4i2.378

Abstract

Art learning as one of the sciences taught in schools must be able to answer the challenge that Islamic values education can be taught through learning in class. The fact shows that art learning which has been carried out in schools is considered less effective. The purpose of this study was to determine the teacher's ability, the application process and the supporting and inhibiting factors in integrating Islamic values in art learning. This research use descriptive qualitative approach. Data obtained by interview, observation and documentation. The research informants were school principals, curriculum representatives, art teachers, and students at MTsS Darul Ulum Banda Aceh and SMP IT Al-Fityan Aceh Besar. The results of the study show the teacher's ability to integrate Islamic values in art learning: (a) MTsS Darul Ulum Banda Aceh; Teachers find it difficult to find Islamic values that are exactly equivalent to material concepts. (b) SMP IT Al-Fityan Aceh Besar; The teacher is able to relate Islamic values by following the hadith references narrated by Bukhari and Muslim. The implementation process carried out: (a) MTsS Darul Ulum Banda Aceh; at the discussion stage the teacher tries to associate it with Islamic values. (b) SMP IT Al-Fityan Aceh Besar; The teacher tries to explain points about the afterlife messages as well as Islamic teachings. Supporting factors include the educational environment that combines general education and Islamic boarding school education, while the inhibiting factors are the teacher's ability level, which still has difficulties in integrating material.

Keywords: *Teacher Ability; Integration of Islamic Values; Art Learning*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan manusia, ini berarti bahwa setiap manusia Indonesia berhak mendapatkannya dan diharapkan untuk selalu berkembang di dalamnya, Pendidikan tidak akan ada habisnya, Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam

mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Sehingga menjadi seorang yang terdidik itu sangat penting.¹ Dalam konteks kekinian, pendidikan dihadapkan pada suatu era baru yang disebut era milenium atau era globalisasi. Globalisasi hadir sebagai realitas baru dari proses tatanan masyarakat yang mendunia dan tidak mengenal batas wilayah. Globalisasi secara substansial merupakan proses dari gagasan yang dimunculkan dan kemudian ditawarkan kepada masyarakat dunia untuk disepakati bersama dan menjadi pedoman bersama bagi bangsa di dunia.²

Pada era abad XXI saat ini salah satu cirinya ialah globalisasi dimana perubahan yang terjadi begitu cepat memungkinkan untuk stagnan dalam perilaku yang terjadi sebagai *output* dari pengalaman maupun pembiasaan.³ Pendidikan dalam era ini merupakan suatu pembelajaran yang ditandai dengan mengasah keterampilan 4C (*critical thinking, communication, creative, and collaboration*) yaitu berfikir kritis, berkomunikasi dengan baik, kreatif, dan mampu bekerja sama dengan baik. Pendidikan saat ini memiliki beberapa karakteristik seperti pengintegrasian ilmu, berfikir kritis, kreatif dan inovatif, serta komunikatif dan memiliki jiwa kolaboratif.⁴

Nilai-nilai keislaman yang ditanamkan dalam diri seseorang menjadi faktor utama dalam membentuk individu. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda bahwa pendidikan merupakan keharusan bagi setiap umat manusia, oleh karenanya pendidikan berperan sangat penting dalam membentuk keberadaan dirinya dalam di kancah kehidupan global di era ini.⁵ Dengan pendidikan, seseorang akan mampu mengembangkan dirinya untuk membentuk kepribadian, spiritual, moral dan akhlak yang baik, serta mampu hidup dalam lingkungan sosialnya. Selain pendidikan, dalam membentuk peserta didik agar memiliki karakter religius, peran lingkungan yang ditempati oleh seorang pelajar sangat penting, karena melalui lingkungan tersebut dalam interaksi dengan teman sebayanya, peserta didik dapat belajar dan

¹ Yayan Alpian dkk, Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia, *Jurna Buana Pengabdian*, Vol. 1 No 1, Februari 2019, hlm. 67. <https://doi.org/10.36805/jurnalbuanapengabdian.v1i1.581>.

² Syarip Hidayat, Integrasi Nilai Islam Dalam Pendidikan: Pembelajaran Integratif di SMA Islam Al-Muttaqin Tasikmalaya, *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 16 No.1, 2021, hlm. 142.

³ Dalimuthe, *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Bangunan Ilmu Islamic Studies*, (Yogyakarta: DEEPUBLISH 2018), hlm. 62.

⁴ Hasibuan & Andi, Konsep Pendidikan Abad 21: Kepemimpinan dan Pengembangan SDM SD/MI. *Jurnal: Magistra*, Volume 10 Nomor 1. 2019, hlm. 43.

⁵ Hamzah, *Nilai-Nilai Kehidupan Dalam Resepsi Masyarakat*, (Cianjur: Pusat Studi Pemberdayaan Informasi Daerah, 2019), hlm. 18.

Analisis Kemampuan Guru SMP dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Islami pada Pembelajaran Seni (Studi Penelitian di MTsS Darul Ulum Banda Aceh dan SMP IT Al-Fityan Aceh Besar)

mencerminkan karakternya di lingkungan sekitarnya.⁶ Maka dalam pola interaksinya seharusnya dibiasakan dengan mengenal dan mengimplementasikan nilai-nilai keislaman.⁷ Pada ruang lingkup belajar tentu memerlukan peran agama, karena hal ini bertujuan untuk mencegah perilaku yang menyimpang di kemudian hari.⁸ Pelajar di Indonesia saat ini seringkali menyebabkan kegaduhan yang membuat masyarakat resah dan lingkungan sekitarnya seperti pelajar yang tawuran, melakukan pembulian terhadap teman sebayanya, mengkonsumsi narkoba, dan lain sebagainya. Maka untuk mencegah hal-hal tersebut, perlu adanya penanaman nilai-nilai agama atau keislaman sejak usia dasar dalam proses pembelajaran.⁹ Oleh karena itu, pembelajaran seni merupakan pembelajaran yang perlu untuk diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian agar materi dalam pembelajaran seni tidak akan terlepas dari nilai-nilai agama. Menurut Soedarso seni adalah “segala macam keindahan yang diciptakan oleh manusia.”¹⁰ Seni telah menyatu dalam kehidupan sehari-hari setiap manusia, baik bagi dirinya sendiri maupun dalam bermasyarakat. Seni berhubungan dengan ide atau gagasan dan perasaan manusia yang melakukan kegiatan berkesenian.

Untuk mengantisipasi kondisi dunia yang semakin mengglobal dimana persaingan hidup semakin kompleks, maka diperlukan adanya upaya untuk mempersiapkan generasi bangsa yang tangguh dan berdiri di atas tata nilai kultural sendiri. Untuk itu, upaya integrasi nilai Islam dalam pendidikan diyakini dapat dijadikan sebagai benteng kepribadian dan pembekalan hidup untuk andil dalam persaingan di kancah dunia.¹¹ Melalui integrasi nilai Islam dalam pendidikan, siswa diharapkan dapat menghindari sifat-sifat negatif dari globalisasi dan konflik nilai. Disinilah letak agama khususnya Islam sebagai pengusung nilai-nilai kebajikan

⁶ Hasanah & Erni, Pengelolaan Pendidikan Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal: Golden Age Tumbuh Kembang Anak*. Volume 4 Nomor 1 Maret 2019, hlm. 8.

⁷ Yolanda & Fatmariza, Pergeseran Nilai-nilai Moral Masyarakat dan Implikasinya terhadap Moralitas Remaja di Kecamatan IV Nagari Bayang Utara Kabupaten Pesisir Selatan (Kasus Hamil Diluar Nikah). *JCE: Jurnal of Civic Education*, Vol 2, No 2, 2019, h. 185. <https://doi.org/10.24036/jce.v2i3.152>.

⁸ Ansori, Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik”, *Jurnal Pusaka: Media Kajian dan Pemikiran Islam*, Vol 4, No. 2, 2017, hlm. 16. <https://doi.org/10.6084/ps.v4i2.84>

⁹ Amirah Al May Azizah, Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pembelajaran IPS Pada Kurikulum 2013, *ElementerIs: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, Volume 3 Nomor 1 Mei 2021, hlm. 24.

¹⁰ Soedarso, *Tinjauan Seni*, (Yogyakarta: Saku Dayar Sarana, 2015), hlm. 1.

¹¹ Lisnawati, Perkembangan Pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) Di SD/MI Berbasis Integrasi Interkoneksi. *Jurnal: Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang*, Vol 3, No 1, 2018, hlm. 95. <http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/mutaaliyah/article/view/3014>.

diharapkan dapat mengatasi dampak negatif era modern dengan menggunakan berbagai model dan strategi yang dapat menjawab tantangan dari dampak negatif tersebut.¹²

Berdasarkan hasil survei Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang peneliti lakukan pada MTsS Darul Ulum Banda Aceh dan SMPIT Al-Fityan Aceh Besar terdapat mata pelajaran seni yang berbicara tentang nilai-nilai estetika tetapi masih sangat sedikit kontribusinya dalam mengawal dan menjiwai generasi bangsa ini dari tantangan moderasi dan globalisasi. Kenyataan ini menunjukkan bahwa pembelajaran seni yang selama ini dilaksanakan di sekolah dinilai kurang efektif khususnya memberikan bekal dalam membentengi moral dan akhlak generasi muda juga kurang berhasil dalam menggarap sikap aktual dan perilaku keberagamaan (*being*) siswa. Dampak dari kondisi tersebut tentu akan berimbas pada tumbuh kembang generasi kedepannya. Sebagaimana jika kita melihat sangat masifnya berbagai pemberitaan di berbagai media baik cetak maupun elektronik yang mempertontonkan berita-berita kekerasan, tawuran antar siswa, penindasan, pemerasan, pemerkosaan, perselingkuhan, dan lain sebagainya. Semua fenomena negatif tersebut ditujukan sebagai bukti kegagalan para guru, agamawan dan cendekiawan dalam mendidik siswa di sekolah. Tudingan ini juga sekaligus sebagai kritik tajam dari kalangan masyarakat yang memandang bahwa pembelajaran di sekolah selama ini kurang berhasil dalam membentuk perilaku dan sikap keagamaan siswa yang mencerminkan IMTAQ.

Integrasi nilai-nilai Islami pada setiap materi pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Azizah yang menyatakan bahwa integrasi nilai-nilai keislaman pada pembelajaran bertujuan agar peserta didik ketika mempelajari sebuah kajian keilmuan tidak terlepas dari nilai keislaman sehingga dengan modal pengetahuan yang dimilikinya akan menjadi konsep pegangan dasar saat menjalani kehidupan terlebih lagi saat bersosialisasi dengan setiap orang.¹³ Pernyataan yang senada juga dijelaskan oleh Ridwan Abdullah dkk dalam penelitiannya, dimana penerapan integrasi nilai-nilai Islami pada pembelajaran sekolah akan menanamkan nilai keshalehan pada siswa

¹² Syarip Hidayat, *Integrasi Nilai Islam Dalam Pendidikan: Pembelajaran Integratif di SMA Islam Al- Muttaqin Tasikmalaya...*, hlm 143.

¹³ Amirah Al May Azizah, *Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pembelajaran IPS Pada Kurikulum 2013...*, hlm 25.

Analisis Kemampuan Guru SMP dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Islami pada Pembelajaran Seni (Studi Penelitian di MTsS Darul Ulum Banda Aceh dan SMP IT Al-Fityan Aceh Besar)

sehingga dalam setiap kegiatan yang dilakukannya nilai teologis menjadi basis utama daripada nilai-nilai lainnya.¹⁴

Hal lain jika dipahami bahwa dekadensi moral pada siswa lebih diakibatkan sebagai bentuk kegagalan guru dalam memerankan dirinya sebagai *agen transfer of knowledge* dan *transfer of values* secara seimbang. Dimana guru selama ini sukses mengajar aspek *knowing* tetapi gagal dalam upaya penanaman dan internalisasi nilai-nilai kepada siswa. Nurhadi Amri dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pelaksanaan integrasi nilai-nilai Islami merujuk pada konsep interkoneksi dalam menerapkan berbagai model pembelajaran. Namun kenyataannya konsep interkoneksi tersebut belum berjalan dengan optimal karena inrtegrasi nilai-nilai Islami masih sebatas *ayatisasi* pada konsep materi yang dikaji. Maka hal ini mengindikasikan kemampuan penerapan materi oleh seorang guru masih belum mampu melakukan interkoneksi antara pembelajaran yang sedang ia terapkan dengan menanamkan konsep nilai-nilai Islami.¹⁵

Oleh sebab itu, untuk mengatasi krisis moralitas di dalam dunia pendidikan tentu mesti dipikirkan jalan yang terbaik antara lain misalnya melakukan optimalisasi dan perluasan peran dari guru baik dari sisi optimalisasi metode dan maupun sarana pembelajaran. Perlunya meningkatkan kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman pada mata pelajaran umum tentu akan semakin menambah wawasan serta pengetahuan kepada setiap siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif sebagai proses penelitian yang menghasilkan data berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang atau subjek itu sendiri.¹⁶

Objek dalam penelitian ini adalah terakait kemampuan guru SMP dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islami pada pembelajaran seni di MTsS Darul Ulum Banda Aceh dan SMPIT Al-Fityan Aceh Besar. Dimana guru pembelajaran seni dalam

¹⁴ Ridwan Abdullah dkk, *Penerapan nilai-nilai Islam pada pembelajaran (Studi Deskriptif Pembelajaran IPS di SMP PGII 1 Bandung)*, Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim Vol. 17 No. 2. 2019, hlm. 117.

¹⁵ M.Nurhadi Amri dkk, "*Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pembelajaran Biologi Di Sma Islam Al Ulum Terpadu Medan.*" Jurnal: Edu Riligia, Vol. 1 No. 4 Oktober-Desember 2017, hlm. 498.

¹⁶ Bogdan & Taylor, *Pengantar Metode Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 2012), hlm. 21-22.

penelitian ini mampu menerapkan integrasi nilai-nilai Islami baik saat pembelajaran sedang berlangsung maupun tidak. Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah MTs Darul Ulum Banda Aceh dan SMPIT Al-Fityan Aceh Besar dimana didalamnya terdapat 10 orang narasumber. Yaitu: kepala sekolah, wakil kurikulum, guru seni dan peserta didik. Adapun guru yang dimaksud dalam penelitian ini telah menekuni pembelajaran seni paling sedikit selama tujuh tahun.

Pengambilan subjek atau partisipan dalam penelitian ini dengan menggunakan *purposive sampling*. Pengumpulan data kualitatif ini menggunakan observasi, wawancara dan catatan. Untuk memperkuat validitas hasil penelitian dan menjaga validitas data penelitian, maka peneliti menggunakan empat standar sebagai acuan standar validitas yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba, di antaranya: (a) kredibilitas (*credibility*), (b) keteralihan (*transferability*), (c) ketergantungan (*dependability*), dan (d) kepastian (*confirmability*).²¹

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kemampuan Guru dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Islami pada Pembelajaran Seni di MTs Darul Ulum Banda Aceh dan SMP IT Al-Fityan Aceh Besar

a. Kemampuan Guru dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Islami pada Pembelajaran Seni di MTs Darul Ulum Banda Aceh

Menurut Pembelajaran seni yang digunakan pada MTs Darul Ulum Banda Aceh menggunakan berbagai tahapan yang sesuai dengan materi ajar kemampuan guru. Dalam pandangan guru seni bahwa pembelajaran yang ideal yakni menurut konsep ajaran Islam dimana pembelajaran tersebut bersumber dari al-Qur'an yaitu pembelajaran yang memadukan dan menyatukan antara nilai-nilai keimanan dengan ilmu pengetahuan umum. Oleh karena itu, pada pembelajaran seni di MTs Darul Ulum Banda Aceh, seorang guru berupaya mengkolaborasikan nilai-nilai keimanan dengan ilmu pengetahuan, agar siswa sampai pada kesadaran bahwa semua ilmu pengetahuan pada dasarnya mempunyai kaitan dengan ilmu Islam. Sebagaimana dijelaskan oleh Al-Ghazali dalam Sholeh bahwa perlunya manusia membuat skala prioritas pendidikan dengan menempatkan ilmu agama dalam posisi terpenting.¹⁷ Hal ini mengacu kepada pemahaman bahwa Ilmu pengetahuan apapun termasuk ilmu seni adalah sarana menuju

¹⁷ Sholeh, *Membangun Profesionalitas Guru: Analisis Kronologis atas Lahirnya UU Guru dan Dosen*, (Jakarta: Elsas, 2006), hlm. 81.

Analisis Kemampuan Guru SMP dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Islami pada Pembelajaran Seni (Studi Penelitian di MTsS Darul Ulum Banda Aceh dan SMP IT Al-Fityan Aceh Besar)

Tuhan, jika manusia sejak dini menyadari bahwa kehidupan di dunia pada dasarnya untuk mencapai kehidupan di akhirat. Pada akhirnya, segala macam ilmu pengetahuan yang memberikan kebaikan di dunia dan di akhirat itu penting untuk dipelajari.

Mengenai pembelajaran seni, agar guru mudah melakukan tugasnya dalam mengajar maka yang terutama harus di miliki adalah rencana pembelajaran karena dengan metode demikian guru akan terbiasa tentang bagaimana merumuskan sebuah konsep serta tatacara mengaplikasikannya kedalam sebuah pembelajaran, baik pembelajaran tentang materi umum maupun materi pembelajaran seni. Sebagaimana dinyatakan oleh bidang kurikulum di MTsS Darul Ulum Banda Aceh bahwa proses menyusun pembagian tugas guru hal ini bertujuan agar adanya sistematis kegiatan yang dilakukan berulang-ulang dengan harapan guru yang mendalami bidangnya masing-masing memahami tentang aspek yang dicapai. Bidang kurikulum yang memberikan instruksi agar memasukkan nilainilai Islami pada pembelajaran dengan harapan bahwa siswa yang didik tidak hanya mempunyai kualitas tentang ilmu pengetahuan yang didalami akan tetapi juga mempunyai kualitas dari sisi spiritualitas. Oleh sebab itu instruksi yang diberikan oleh bidang kurikulum ini, sebagai bentuk kepedulian pendidikan tentang aspek-aspek keislaman terlebih lagi MTsS Darul Ulum Banda Aceh yang merupakan ranah pendidikannya selain pendidikan umum tetapi juga pendidikan pesantren.

Menyusun perencanaan kegiatan merupakan bagian strategi yang mesti dimiliki oleh guru. Karena dengan strategi tersebut guru membuat guru mempunyai langkah-langkah awal tentang konsep yang akan diberikan termasuk didalamnya tentang mengembangkan lingkungan sekolah berwawasan keislaman. Sebagaimana menurut Muhaimin strategi dan proses mengembangkan lingkungan sekolah berwawasan nilai-nilai Islam tersebut, bisa dilakukan dengan sosialisasi saat pembelajaran berlangsung.¹⁸

Maka kemampuan guru yang pertama sekali adalah terlihat dari cara ia menyusun rencana pembelajaran dengan memasukkan nilai-nilai keislaman didalamnya. Agar ketika rencana pembelajaran tersebut digunakan pada saat proses pembelajaran berlangsung ia akan mudah menjabarkan poin dari setiap poin dengan tujuan yang telah ditetapkan. Terkait dengan perencanaan yang dilakukan oleh guru dengan menyiapkan berbagai perangkat pembelajaran baik itu meliputi tentang program

¹⁸ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi...*, hlm. 136.

tahunan, program semester, minggu efektif, kriteria ketuntasan minimal pemetaan standar kompetensi, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Dari setiap perangkat yang dimiliki oleh guru meski tidak ada standar baku yang mengatur tentang memasukkan nilai-nilai Islami tetapi guru berupaya semaksimal mungkin minimal ada tujuan yang dicapai pada aspek religius.

Sebagaimana dari hasil wawancara peneliti peroleh guru menjelaskan bahwa penggunaan perangkat dalam menerapkan pembelajaran tersebut sebagai langkah-langkah yang bisa dilakukan dalam berupaya memberikan yang terbaik pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, guru sudah menerapkan model pembelajaran yang integral dan Islami.

Penerapan pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam pada pelajaran seni di MTsS Darul Ulum Banda Aceh pada awalnya terasa sulit, kesulitan yang masih nampak dan menjadi refleksi guru pada pembelajaran seni tentang kesulitan untuk mencari nilai-nilai Islam yang betul-betul tepat padanannya dengan konsep atau materi pembelajaran seni tersebut, apalagi mencari dan mengelaborasi ayat-ayat Quraniyah untuk memberi penegasan terhadap konsep pembelajaran seni yang diajarkan.

Terpilahnya kerangka berfikir suatu disiplin ilmu dengan disiplin ilmu lain, memungkinkan memberi peluang yang sangat besar untuk terpisahnya ilmu tersebut dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari, seperti nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran seni di MTsS Darul Ulum Banda Aceh. Meski telah dikembangkan model-model pembelajaran Tematik (khususnya tingkat dasar) atau kurikulum terintegrasi yang mencoba mengkolaborasi antar bidang ilmu pengetahuan yang satu dengan lainnya sehingga adanya keterpaduan pengetahuan secara teoritik dan aplikatif. Maka dapat dipahami terkait dengan kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islami pada pembelajaran seni belum berjalan dengan maksimal di MTsS Darul Ulum Banda Aceh karena pemahaman guru dalam mengkaitkan setiap materi-materi dengan nilai-nilai keislaman masih terbatas.

Dari uraian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa perencanaan pembelajaran yang baik dapat mempermudah guru dalam menerapkan strategi pembelajaran seni yang berbasis nilai-nilai Islam di MTsS Darul Ulum Banda Aceh.

Analisis Kemampuan Guru SMP dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Islami pada Pembelajaran Seni (Studi Penelitian di MTsS Darul Ulum Banda Aceh dan SMP IT Al-Fityan Aceh Besar)

b. Kemampuan Guru dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Islami pada Pembelajaran Seni di SMP IT Al-Fityan Aceh Besar

Dalam tataran konseptual, integrasi nilai dalam pembelajaran seni di SMPIT Al-Fityan Aceh Besar juga mengacu kepada pemahaman bahwa Ilmu pengetahuan apapun termasuk pembelajaran seni mempunyai kaitan dengan ilmu keislaman. Maka penerapan nilai-nilai Islami pada pembelajaran merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Setiap guru yang ada di SMPIT Al-Fityan Aceh Besar harus berupaya untuk memadukan nilai-nilai keislaman pada setiap pembelajaran termasuk pada pembelajaran seni. Pada ranah pembelajaran, kemampuan guru terlihat ketika ia mampu mengaplikasikan dengan baik setiap model pembelajaran lalu dikaitkan dengan nilai-nilai keislaman baik itu tentang contoh yang berkaitan dengan sejarah pada materi sedang diajarkan ataupun tentang referensi autentik dari al-Qur'an dan hadis.

Pada SMPIT Al-Fityan Aceh Besar, setiap guru memiliki masing-masing model pembelajaran yang akan diterapkan. Sebagaimana yang dinyatakan oleh kepala sekolah SMPIT Al-Fityan Aceh Besar terdapat berbagai model pembelajaran yang sering dilakukan oleh guru seperti Problem Centered Learning (PCL). Pada model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa agar melakukan aktivitas belajar sehingga membuatnya berpartisipasi dalam belajar. Setiap siswa mesti melalui tiga komponen yaitu mengerjakan tugas, kegiatan kelompok, dan berbagi pandangan atau pendapat. Sehingga Model ini dimulai dengan mengorientasikan siswa pada masalah dan guru dapat menugaskan siswa untuk mengerjakan tugas yang dapat membuat siswa memecahkan masalah. Dengan menggunakan model pembelajaran ini guru bisa memberikan penekanan pada aspek keagamaan seperti bagaimana seseorang harus mampu menghargai pendapat orang lain yang berbeda dengan kita. Adapun model pembelajaran lain yang peneliti temukan dari penjelasan kepala sekolah tentang Contextual Teaching and Learning (CTL) dan Mind mapping (MP).

Melihat perpaduan yang dilakukan tersebut, Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Al-Faruqi, agar ilmu yang diperoleh tidak bersifat dikotomis artinya ilmu yang dihasilkan tersebut perpaduan dari iman atau transendensi Tuhan yang telah menciptakan segala sesuatu dan akal yang akan menjadikannya sebagai ilmu terpadu dan utuh.

Integrasi nilai-nilai Islam itu menjadi keharusan bagi setiap guru dalam mengaplikasikannya di kelas dalam seluruh aspek dan jenis pembelajaran. Untuk

pembelajaran seni mengintegrasikan nilai-nilai Islam ini tidak ada masalah, bahkan mungkin secara prinsip banyak materi-materi tentang ilmu seni yang sejalan dan sesuai dengan ajaran Islam. Dengan pola mengintegrasikan nilai-nilai Islam ini maka akan mendekatkan diri terutama pada siswa untuk berbuat yang lebih baik dalam menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan dan kepribadian yang utuh dan integral, mereka tahu akan hak dan kewajibannya, juga mereka tahu hubungan antara Allah SWT dan makhluk melalui kesehariannya yang berlandaskan nilai-nilai ibadah. Merujuk pada pandangan dan konsep integrasi interkoneksi yang dikembangkan oleh Amin Abdullah, dalam merumuskan landasan atau dasar dalam integrasi interkoneksi tersebut harus berdasar pada tiga landasan yaitu landasan teologis (hadarat an-nas), landasan Filosofis (hadarat alfalsafah), dan landasan saintifik (hadarat al'ilm).

Dapat dipahami bahwa kemampuan guru yang ada di SMPIT Al-Fityan Aceh Besar dapat dipahami berada pada kategori baik. Karena hal ini dapat dilihat dari cara menyusun instrument pembelajaran yang mengedepankan ketentuan dari kurikulum. Dengan ketentuan tersebut guru pada pembelajaran seni menerapkan tentang konsep nilai-nilai islami saat mengaplikasikannya didalam kelas. Dalam tataran konseptual, strategi pengintegrasian dapat dilihat dari rumusan visi dan misi SMPIT Al Fityah. Dimana SMPIT Al Fityah berupaya menghasilkan siswa siswi yang berkepribadian Islami yang utuh, proaktif, steril, mempesona dan berwawasan luas. Melalui penyusunan visi sekolah tersebut hendak menegaskan peranannya sebagai lembaga pendidikan yang memperhatikan terhadap perubahan tingkah laku. Tingkah laku yang dimaksudkan adalah bertingkah laku berkepribadian islami.

Berdasarkan uraian diatas, terkait dengan kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai islami pada pembelajaran seni bahwa strategi pembelajaran seni memiliki fungsi dan peran yang sangat penting guna terwujudnya pembelajaran seni yang efektif, efisien dan menyenangkan. Strategi pembelajaran seni dalam mengintegrasikan nilai-nilai islami ini harus dipahami secara baik oleh setiap guru untuk direncanakan, didesain dan diterapkan dengan baik, efektif, dan komprehensif. Dalam tataran operasional, strategi penyampaian nilai-nilai islami menggunakan strategi eksplisit dan implisit. Nilai-nilai Islami dalam pembelajaran seni disampaikan secara tegas, jelas dan tersurat dimana hal ini dapat dilihat juga dari penggunaan kurikulum.

2. Tahapan Integrasi Nilai-Nilai Islami pada Pembelajaran Seni di MTsS Darul Ulum Banda Aceh dan SMP IT Al-Fityan Aceh Besar

a. Tahapan Integrasi Integrasi Nilai-Nilai Islami Pada Pembelajaran Seni di MTsS Darul Ulum Banda Aceh

Dalam proses tahapan integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran di MTsS Darul Ulum Banda Aceh, semua elemen yang berada di madrasah ikut berkontribusi, mulai dari kepala madrasah, guru koordinator bidang, guru kelas, sampai guru bidang studi.

Kurikulum yang digunakan dalam setiap lembaga pendidikan harus relevan dengan tujuan yang ingin dicapai, oleh karena itu MTsS Darul Ulum Banda Aceh berusaha memodifikasi kurikulum Kemendiknas dengan cara substitusi dan integrasi dengan kurikulum Kemenag sebagaimana penerapan yang dilakukan MTsS Darul Ulum Banda Aceh sendiri. Kerangka program kurikulum ini terdapat pada: 1) penggabungan kurikulum Kemendiknas dan Kemenag; 2) Memasukkan nilai Islam dalam perencanaan dan perangkat pembelajaran; 3) Melaksanakan integrasi nilai Islam dalam proses pembelajaran; dan 4) Mengevaluasi hasil Integrasi.

Maka program yang dilaksanakan merupakan bagian pembiasaan yang mesti terus ditingkatkan. Sebagaimana dikemukakan oleh Suprayogo bahwa secara sosiologis, perilaku seseorang tidak lebih dari hasil pembiasaan saja. Oleh karena itu, untuk menerapkan nilai-nilai Islami tidak hanya cukup dengan teori semata terlebih lagi materi tersebut tidak rutin masuk setiap hari maka dengan penerapan program secara tidak langsung telah menciptakan lingkungan berwawasan Islami.

Inspirasi dari integrasi keislaman adalah al-Quran, al-Hadits, pendapat ulama, kata hikmah, hasil riset ilmiah, pesan moral, dan pengalaman spiritual. Perpaduan berbagai macam kurikulum inilah yang menjadi konsep kurikulum yang diterapkan di MTsS Darul Ulum Banda Aceh atau lebih dikenal dengan kurikulum integrasi nilai-nilai Islam.

Strategi dalam mengembangkan lingkungan sekolah berwawasan nilai-nilai Islam dalam praktik keseharian dalam lingkungan sekolah, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku warga sekolah khususnya para siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana menurut Muhaimin strategi dan proses mengembangkan lingkungan sekolah berwawasan nilai-nilai Islam tersebut, dapat dilakukan melalui sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati,

penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah dan pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah.¹⁹

Keterangan yang peneliti peroleh dari kepala sekolah menyampaikan bahwa proses penerapan integrasi nilai-nilai Islami di MTsS Darul Ulum Banda Aceh, ada program-program tertentu yang telah dirancang agar guru mempunyai panduan dalam melakukan penerapan pada pembelajaran seni. Program-program yang dilakukan pada sekolah tidak hanya tentang RPP semata sebagai perangkat yang digunakan oleh guru akan tetapi setiap guru harus mampu menjadi pusat dari peneladanan baik tentang ketertiban maupun dari segi kedisiplinan. Demikian pula dalam berdialog guru hendaknya menggunakan bahasa yang lugas dan lemah lembut agar setiap kalimat yang diucapkan bisa menjadi contoh oleh siswa.

Menurut wakil kurikulum MTsS Darul Ulum Banda Aceh, upaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam semua mata pelajaran merupakan sebuah kebutuhan, apalagi dewasa ini institusi pendidikan sedang mengalami kemunduran dalam melahirkan *output* pendidikan yang berkualitas. Oleh sebab itu, program-program yang dilakukan sangat insidental. Proses memasukkan nilai-nilai Islami ke dalam program-program madrasah, baik kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler yang sudah di buat oleh bidang kurikulum ini sebagai panduan dasar bagi guru dalam menerapkan pembelajaran di kelas.

Keterangan yang peneliti peroleh dari guru seni menyatakan setiap pembelajaran berlangsung guru berupaya menghubungkan dengan konsep-konsep Islami. Tidak hanya terkait dengan proses pembelajaran yang diberikan akan tetapi juga terakit bagaimana seorang guru harus mampu menjadi teladan kepada siswanya. Maka guru yang ada MTsS Darul Ulum Banda Aceh termasuk guru seni memberikan teladan kepada siswanya. Seperti peduli pada lingkungan yaitu menjaga kebersihan, berpenampilan rapi, tidak menggunakan kata-kata kasar saat berbicara serta memberikan perlakuan yang sama pada setiap siswa.

Mengembangkan konsep lingkungan sekolah berwawasan nilai-nilai Islami atau mengembangkan budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh *stakeholder* lingkungan sekolah. Koentjaraningrat dalam Muhaimin mengatakan bahwa strategi pengembangan budaya agama dalam komunitas sekolah, dapat dilakukan

¹⁹ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi...*, hlm. 136.

Analisis Kemampuan Guru SMP dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Islami pada Pembelajaran Seni (Studi Penelitian di MTsS Darul Ulum Banda Aceh dan SMP IT Al-Fityan Aceh Besar)

dalam tiga tataran, yaitu:²⁰ (1) Tataran nilai yang dianut, (2) Tataran praktik keseharian, (3) Tataran simbol-simbol budaya.

Berdasarkan uraian dari hasil wawancara peneliti diatas, sejalan dengan hasil observasi yang peneliti lakukan. Dimana ketika guru memulai pembelajaran seni didalam kelas, guru mengajak agar setiap siswa mesti berbuat baik. Berbuat baik yang dimaksudkan oleh guru tersebut tidak hanya pada sesama tetapi juga kepada makhluk hidup dan lingkungan. Guru menekankan tidak boleh membuaat kerusakan terhadap lingkungan yang kita tinggal. Ajakan yang di sampaikan oleh guru berupaya memberikan penekanan pada pada siswa bahawa sebagai manusia yang Allah berikan akal hendaknya menggunakan akal tersebut dengan baik terutama mampu berfikir tentang apa yang baik dan tidak baik.

Pada langkah-langkah selanjutnya ketika guru selesai memberikan nasehat kepada siswa, setiap siswa dipersilahkan oleh guru untuk membaca teks buku yang telah dibagikan kepada siswa selama tujuh menit. Pembacaan teks tersebut guru menciptakan suasana diskusi dengan siswa, maka waktu yang diberikan agar bisa digunakan oleh siswa membaca dan memahami dari apa yang dibaca. Namun, setelah ruang diskusi dibuka peneliti melihat pada metari-materi tertentu guru kesulitan untuk mengaitkan pembelajaran seni dengan nilai-nilai keislaman. Terutama ketika harus menjelaskan sumber dari apa yang disampaikan baik yang berasal dari al-Qur'an maupun dari hadis.

Maka dapat diapahami bahwa guru yang mengajar pembejalaran seni di MTsS Darul Ulum Banda Aceh pada materi-materi tertentu terdapat kesulitan dalam mengaitan materi pembelajaran dengan nilai-nilai keislaman. Menurut hemat peneliti, kemampuan guru masih sangat terbatas dalam proses menerapkan integrasi nilai-nilai Islami pada pembelajaran seni meski guru berupaya dengan baik agar setiap pesan bisa tersampaikan akan tetapi ketidakmampuan dalam menjelaskan poin-poin keislam pada materi tertentu merupakan pembenahan yang harus dilakukan.

b. Tahapan Integrasi Integrasi Nilai-Nilai Islami pada Pembelajaran Seni di SMP IT Al-Fityan Aceh Besar

Pada proses tahapan integrasi nilai-nilai Islami di SMPIT Al-Fityan Aceh Besar, dari keterangan yang peneliti peroleh penerapan dilakukan dengan

²⁰ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi...*, hlm. 135.

menggunakan perangkat pembelajaran dimana pada poin-poin yang ada didalam rencana pembelajaran guru memasukkan poin yang berkaitan dengan nilai-nilai Islami. Penjelasan yang peneliti peroleh dari kepala sekolah guru yang mengajar harus mampu menjadi contoh yang baik kepada siswa. Dasar penjelasan yang demikian menyatakan bahwa sebagai pengajar tidak hanya sekedar memberikan materi terkait dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Islam akan tetapi setiap nilai-nilai tersebut juga terdapat dari orang yang menjelaskan. Oleh sebab itu, penerapan proses intergrasi nilai-nilai Islami tidak hanya mengacu pada perangkat dan materi semata akan tetapi wujud nyata dari orang yang memberikan materi yakni tentang bagaimana memperlihatkan karakter yang baik kepada siswa.

Pernyataan yang dikemukakan oleh kepala sekolah paralel dengan apa yang dikemukakan oleh wakil kurikulum. Setiap proses pembelajaran yang berikan kepada siswa tidak hanya konsisten agar siswa pintar semata akan tetapi siswa juga mempunyai karakter religius dalam dirinya. Maka pembentukan karakter yang demikian tentu melalui cara-cara yang digunakan oleh seorang pengajar. Jika penekanan hanya dilakukan pada materi pembelajaran semata tanpa dikaitkan dengan nilai-nilai Islami semata tentu yang dilakukan adalah mencetak generasi-generasi pintar semata akan tetapi dari segi karakter tertinggal maka sama dengan seorang pengajar belum bisa dikatakan berhasil dalam mendidik. Menurut hemat peneliti, proses penerapan yang dilakukan memang telah sesuai dengan harapan yang diinginkan namun dari sisi lain berkaitan dengan materimateri pembelajaran seni yang secara keseluruhannya masih banyak poin-poin yang perlu dibenahi agar seorang guru benar-benar mampu dalam memadukan pembelajaran seni dengan nilai-nilai Islami.

Sebagaimana yang peneliti peroleh tentang penjelasan dari guru di SMPIT Al-Fityan Aceh Besar, proses penerapan yang dilakukan selalu berupaya untuk mengkaitkan nilai-nilai keislaman dengan materi pembelajaran seperti menjelaskan kepada siswa bahwa dalam melukis adalah ilmu seni, namun ketika melukiskan wajah seseorang tidak bisa dilakukan secara utuh karena Islam melarangnya. Kemampuan guru SMPIT Al-Fityan Aceh Besar dalam menjelaskannya patut di apresiasi karena mampu mengaitkan dengan unsur-unsur Islami bahkan menjelaskan referensi yang menyatakan pelarangan tersebut seperti berasal dari hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Maka dapat dipahami dari proses yang dilakukan terkait pembelajaran seni ini

Analisis Kemampuan Guru SMP dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Islami pada Pembelajaran Seni (Studi Penelitian di MTsS Darul Ulum Banda Aceh dan SMP IT Al-Fityan Aceh Besar)

menekan kan tentang aspek keislaman apa yang boleh dan apa yang tidak. Sebab segala sesuatu tentu mempunyai aturan.

Hasil observasi yang peneliti lakukan di SMPIT Al-Fityan Aceh Besar, pada RPP yang dimiliki oleh guru ada memuat tentang nilai-nilai keislaman terutama pada aspek *ukhrawi* yang akan dicapai. Sesuai dengan pendapatnya Kusrini dkk. yang mengatakan keperluan penyusunan program pembelajaran agar memudahkan guru dalam mengamati tentang capaian dari pembelajaran.²¹ Agar pembelajaran seni yang dilakukan oleh guru bisa tersentuh dengan nilai-nilai Islam. Maka langkah-langkah kegiatan yang dilakukan oleh guru peneliti melihat ada terdapat poin yang berbicara tentang duniawi dan ukhrawi penjelasan tentang poin-poin tersebut dilakukan agar siswa memahami aspek-aspek yang demikian. Adapun pada poin-poin tersebut terlihat guru menjelaskan tentang pesan-pesan akhirat serta tentang ajaran-ajaran Islam yang lainnya. Pada pionpoin tertetu didalam RPP yang digunakan oleh guru di SMPIT Al-Fityan Aceh Besar memuat hadis serta ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang kesyukuran nikmat.

Ketika pembelajaran berlangsung di kelas guru yang mengajar berusaha mengkaitkan materi-meteri tertentu dengan nilai-nilai-keislaman. Seperti materi yang berkaitan dengan tema komik pada penyampaian materi ini guru menjelaskan kepada siswa bahwa Islam melarang menggamabar wajah manusia secara utuh karena ada hadis yang melarang. Maka dalam hal ini guru menyampaikan dasar pelarangan tersebut dengan menguti hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Guru menyampaikan hadis tersebut kepada siswa bahwa pelarangan yang diamksud mempunyai dasar bukan atas asumsi semata. Bila ingin melukis wajah manusia maka yang perlu dilakukan adalah dengan melukis secara tidak utuh yakni ada bagian indera yang terdapat diwajah harus dihilangkan. Dari kegiatan seperti ini menunjukkan bahwa dalam membuka pelajaran guru telah menciptakan suasana siap mental bagi siswanya. Sebagaimana penjelasan Mulyasa bahwa dalam membuka atau memulai pelajaran kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan perhatian siswa agar terpusat pada hal-hal yang akan dipelajari.²²

²¹ Siti Kusrini dkk, *Keterampilan Dasar Mengajar...*, hlm. 129.

²² Mulyasa. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 181.

Di setiap ruangan kelas peneliti mengamati terdapat meja wali kelas, hal ini bertujuan agar setiap wali kelas bisa melihat secara langsung perkembangan siswanya sehingga wali kelas sangat jarang berada dalam ruangan kantor ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Yang paling menariknya dari matan peneliti yaitu setiap siswa dituntun untuk terbiasa melaksanakan sahalat dhuha pada pagi dan pada waktu menjelang siang.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan diatas, terdapat keselarasan dari apa yang disampaikan oleh guru dengan apa yang peneliti amati langsung dikelas juga terkait dengan perangkat pembelajaran yang digunakan oleh guru ketika mengasuh pembelajaran seni didalam kelas. Maka dapat disimpulkan jika proses penerapan integrasi nilai-nilai Islami pada pembelajaran seni di SMPIT Al-Fityan Aceh Besar dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, hal ini dapat terlihat dari pola dan semangat kegiatan keagamaan di sekolah yang merupakan suatu perwujudan dari kurikulum sesuai dengan lingkungan sekolah memadukan pendidikan formal dan non formal yang dilakukan melalui pembinaan secara terus menerus dan berkesinambungan. Berdasarkan dari keterangan yang peneliti peroleh terkait dengan tahapan mengintegrasikan nilai-nilai islam yang dilakukan di sekolah kurikulum Integratif Islami pada bagian proses belajar mengajar di sekolah antara lain dapat mengintegrasikan nilai-nilai islami pada saat penyampaian materi ajar yang dikaitkan dengan kehidupan nyata. Dalam kehidupan siswa yang berbudaya tinggi dan mengikuti syariat islam senantiasa guru mampu mengaitkan bahan ajar dengan ayat Al-Qur'an, Hadist Nabi, Ijmak Ulama dan budaya lokal. Seandainya dapat memasukkan nilai-nilai islami permasalahan kontekstual dalam kehidupoan siswa juga digunakan tata cara penyampaian pendapat yang dapat dijalankan oleh siswa dalam kerja kelompok. Kultur sangat mendorong untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa dalam menyelesaikan maslah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai intelektual, tabiat kearifan, nilai budaya, agar siswa dapat menyikapi bermacam-macam perbedaan secara toleransi, jujur, visioner, aktif dan dapat menghargai orang lain.

Sebagaimana telah peneliti singgung pada bab landasan teori sebelumnya bahwa dalam melaksanakan pembelajaran dibutuhkan desain pembelajaran yang meliputi empat komponen yang memiliki hubungan fungsional antara materi pembelajaran, kompetensi pembelajaran, strategi pembelajaran dan evaluasi

Analisis Kemampuan Guru SMP dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Islami pada Pembelajaran Seni (Studi Penelitian di MTsS Darul Ulum Banda Aceh dan SMP IT Al-Fityan Aceh Besar)

pembelajara. Hubungan keempat komponen tersebut sangat perlu dilakukan oleh guru saat proses pembelajaran seni berlangsung. Ketika ingin mengkaitkan antara nilai-nilai islami dengan pembelajaran seni.

Integrasi nilai-nilai islami sangat penting dilakukan dalam proses pembelajaran seni. Konsep ini bila dimanfaatkan secara benar dalam proses pembelajaran seni dapat menjadi pendorong yang kuat bagi peserta didik untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai islami untuk diterapkan dalam pembelajaran seni diharapkan membangun karakter dalam diri setiap peserta didik.

Dengan demikian upaya pengembangan karakter melalui pembelajaran seni dibutuhkan strategi khusus dalam mencapai tujuan melalui konsep dan strategi dalam pembelajaran seni khususnya dalam pembentukan karakter religius melalui kesenian. Salah satu aplikasi pengintegrasian nilai-nilai islami dalam proses pembelajaran seni khususnya bagi siswa dapat dilakukan dengan cara menggunakan strategi atau pendekatan pelajaran.

Dalam hal ini penulis berpendapat bahwa dalam tahapan integrasi nilai-nilai islami pada pembelajaran seni dimulai dengan perencanaan yang matang dalam memilih materi pembelajaran seni dimana salah satu upaya penting untuk membentuk karakter yang islami. Seorang siswa yang paham akan nilai-nilai agama akan memiliki pola pikir yang religius sehingga akan tertanam kejujuran, sopan santun, berjiwa besar, tabah, sabar, dan lain-lain. Hal yang paling penting bagaimana seorang siswa mampu mentaati norma-norma yang berlaku dan memiliki etika baik itu dalam hubungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

D. Penutup

Berdasarkan hasil temuan dan data yang didapatkan dari hasil wawancara dan observasi dan kemudian dibahas pada uraian di atas, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

MTsS Darul Ulum Banda Aceh; Kemampuan guru terlihat dari cara menyusun perangkat pembelajaran sebagai pedoman dasar ketika menerapkan pembelajaran seni di dalam kelas. Namun, guru belum mampu untuk maksimal mengintegrasikan nilai-nilai Islami pada pembelajaran seni karena guru yang mengasuh masih terlihat kurangnya wawasan dalam menguasai materi ilmu seni sebagai pembelajaran umum ketika dikaitkan dengan nilai-nilai Islami. Hal ini terlihat pada tahap awalnya kesulitan

untuk mencari nilai-nilai Islam yang betulbetul tepat padanannya dengan konsep atau materi pembelajaran seni tersebut, apalagi mencari dan mengelaborasi ayat-ayat Quraniyah untuk memberi penegasan terhadap konsep pembelajaran seni yang diajarkan. SMPIT Al-Fityan Aceh Besar; Kemampuan guru dapat dipahami berada pada ketegori baik. Karena hal ini dapat dapat dilihat dari cara menyusun instrument pembelajaran yang mengedepankan ketentuan dari kurikulum. Dengan ketentuan tersebut guru mempunyai pemahaman dasar terkait pembelajaran seni dalam menerapkan konsep nilai- nilai Islami saat mengaplikasikannya didalam kelas. Hal ini dapat dilihat pada ranah pembelajaran, dimana guru mampu megaplikasikan dengan baik setiap model pembelajaran lalu dikaitkan dengan nilai-nilai keislaman baik itu tentang contoh yang berkaitan dengan sejarah pada materi sedang diajarkan atau pula tentang referensi autentik dari al-Qur'an dan hadis.

Penerapan integrasi nilai-nilai Islami pada pembelajaran seni. (a) MTsS Darul Ulum Banda Aceh; proses yang dilakukan oleh guru yaitu ketika guru memulai pembelajaran di kelas, guru mengajak siswa untuk berbuat baik kepada sesama dan kepada lingkungan Ajakan yang disampaikan oleh guru berupaya memberikan penekanan pada pada siswa bahwa sebagai manusia yang Allah berikan akal hendaknya menggunakan akal tersebut dengan baik terutama mampu berfikir tentang apa yang menjadi seruan dan larangan. (b) SMPIT Al-Fityan Aceh Besar; Proses yang dilakukan oleh guru melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran menguraikan tentang poin-poin yang berkaitan dengan duniawi dan ukhrawi. pada poin-poin tersebut terlihat guru menjelaskan tentang pesan-pesan akhirat serta tentang ajaran-ajaran Islam yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Albi Anggito, dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. I, Bandung: CV. Jejak, 2018.
- Amirah Al May Azizah, Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pembelajaran IPS Pada Kurikulum 2013, *ElementerIs: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, Volume 3 Nomor 1 Mei 2021.
- Ansori, Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik”, *Jurnal Pusaka: Media Kajian dan Pemikiran Islam*, Vol 4, No. 2, 2017.
<https://doi.org/10.6084/ps.v4i2.84>
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2016.
- Bogdan & Taylor, *Pengantar Metode Kualitatif*, Surabaya: Usaha Nasional, 2012.
- Cece Wijaya, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Dalimuthe, *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Bangunan Ilmu Islamic Studies*, Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2018.
- Hamzah, *Nilai-Nilai Kehidupan Dalam Resepsi Masyarakat*, Cianjur: Pusat Studi Pemberdayaan Informasi Daerah, 2019.
- Hasanah & Erni, Pengelolaan Pendidikan Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal: Golden Age Tumbuh Kembang Anak*. Volume 4 Nomor 1 Maret 2019.
- Hasibuan & Andi, Konsep Pendidikan Abad 21: Kepemimpinan dan Pengembangan SDM SD/MI. *Jurnal: Magistra*, Volume 10 Nomor 1. 2019.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). [Online]
Available at: <http://kbbi.web.id/pusat>, Diakses 09 November 2021.
- Lisnawati, Perkembangan Pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) Di SD/MI Berbasis Integrasi Interkoneksi. *Jurnal: Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang*, Vol 3, No 1, 2018.
<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/mutaaliyah/article/view/3014>.
- M.Nurhadi Amri dkk, “Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pembelajaran Biologi Di Sma Islam Al Ulum Terpadu Medan.” *Jurnal: Edu Riligia*, Vol. 1 No. 4 Oktober-Desember 2017.
- Mulyasa. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

- Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendidikan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Ridwan Abdullah dkk, *Penerapan nilai-nilai Islam pada pembelajaran (Studi Deskriptif Pembelajaran IPS di SMP PGII 1 Bandung)*, Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim Vol. 17 No. 2. 2019.
- Sholeh, *Membangun Profesionalitas Guru: Analisis Kronologis atas Lahirnya UU Guru dan Dosen*, Jakarta: Elsas, 2006.
- Soedarso, *Tinjauan Seni*, Yogyakarta: Saku Dayar Sarana, 2015.
- Sugiyono, *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta. 2016.
- Syarip Hidayat, *Integrasi Nilai Islam Dalam Pendidikan: Pembelajaran Integratif di SMA Islam Al- Muttaqin Tasikmalaya*, *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 16 No.1, 2021.
- Waryani Fajar Riyanto, *Integrasi-Interkoneksi keIlmuan. Biografi Intelektual M. Amin Abdullah, Jilid 2*, Yogyakarta : SUKA-Press, 2013.
- Yayan Alpian dkk, *Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia*, *Jurna Buana Pengabdian*, Vol. 1 No 1, Februari 2019. <https://doi.org/10.36805/jurnalbuanapengabdian.v1i1.581>.
- Yolandia & Fatmariza, *Pergeseran Nilai-nilai Moral Masyarakat dan Implikasinya terhadap Moralitas Remaja di Kecamatan IV Nagari Bayang Utara Kabupaten Pesisir Selatan (Kasus Hamil Diluar Nikah)*. *JCE: Jurnal of Civic Education*, Vol 2, No 2, 2019. <https://doi.org/10.24036/jce.v2i3.152>.